

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Tercatat telah terdapat 51 kasus gagal audit besar, dari tahun 1986 sampai dengan tahun 2010. Kasus gagal audit ini tidak hanya menimpa kantor akuntan besar Big4 tetapi juga praktik perorangan lainnya (Daljono dan Fitriani, 2012).

Kasus gagal audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan. Seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik, dan kredibilitas sosial (Dezoort dan Lord dalam Hartanto, 2001). Selain itu reputasi auditor dari akuntan publik juga menjadi taruhannya. Pencegahan terhadap terjadinya kasus gagal audit merupakan kunci utama dalam mempertahankan reputasi.

Untuk mencegah terjadinya kasus gagal audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor

dalam membuat *judgment* dalam penugasan auditnya. Dalam Standar Pekerjaan Lapangan No.1 telah disebutkan bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya. Dimana pekerjaan audit yang dilaksanakan baik dalam tahap perencanaan maupun dalam tahap supervisi harus melibatkan professional *judgment*. Ini mengharuskan para auditor untuk senantiasa menggunakan profesional *judgment* mereka dalam segala proses audit.

Badan audit *research* ternama telah mendemonstrasikan bahwa sejumlah faktor level individu terbukti berpengaruh terhadap keputusan seorang auditor (Solomon dan Shields, 1995) dalam Jamilah,dkk (2007) dan bahwa pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi (Tan dan Kao, 1999; Libby, 1995) dalam Jamilah, dkk (2007). Pengujian pengaruh sejumlah faktor tersebut terhadap kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu

tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Auditor akan memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kemungkinan terjadinya salah saji setelah mengaudit sebuah klien untuk beberapa tahun. Tidak adanya pengalaman sebelumnya biasanya membuat auditor menetapkan tingkat risiko bawaan yang lebih tinggi dari pada penugasan ulang tanpa salah saji yang material. Kebanyakan auditor menetapkan risiko bawaan yang tingginya pada penugasan pertama, dan menguranginya pada tahun-tahun berikutnya setelah memperoleh pengalaman (Idris, 2012).

Audit judgment dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu yang dinilai dapat mempengaruhi *audit judgment* yaitu: *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya. Perilaku individu yang mempengaruhi pembuatan *audit judgment* banyak menarik perhatian dari praktisi akuntansi maupun akademisi. Namun demikian, meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian hal tersebut justru tidak menjadi fokus utama (Yustrianthe, 2012).

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas

merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu. Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas audit adalah tugas kompleks. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor (Praditaningrum dan Januarti, 2011).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa *audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit. Menurut ISA 200 *professional judgment* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks auditing accounting dan standard etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan kualitas pribadi, yang berarti bahwa *judgment* berbeda di antara auditor yang berpengalaman (tetapi pelatihan dan pengalaman dimaksudkan untuk mendorong konsistensi dalam *judgment*) (Daljono dan Fitriani, 2012).

Hogart (1992) mengartikan *judgment* sebagai proses kongnitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses unfolds. Kedatangan informasi

bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat.

Auditing bersifat analitikal, kritisal (mempertanyakan), investigatif (menyelidik) terhadap bentuk asersi. Auditing berakar pada prinsip logika yang mendasari ide dan metodenya. Oleh sebab itu *judgment* dalam auditing merupakan suatu proses yang penting dan tidak dapat dilepaskan dalam auditing. Dalam pekerjaan audit, *judgment* merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus terus mengasah *judgment* mereka. Tepat atau tidaknya *judgment* auditor akan sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor (Daljono dan Fitriani, 2012).

Seorang auditor dalam membuat *audit judgment* disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah *gender*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas (Siti dan Fanani, 2009) dalam Daljono dan Fitriani (2012), *gender*, kompleksitas tugas dan pengalaman (Zulaikha, 2006), perbedaan perilaku etis dan tekanan kerja perspektif *gender* (Hamzah Ardi dan Paramitha, 2008). Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti adalah tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan, dan persepsi etis.

Atas dasar pemikiran dan asumsi sebagaimana diuraikan diatas, penulis mereplikasi dari penelitian Daljono dan Fitriani (2012), yang membedakan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada obyek penelitiannya, maka judul yang penulis pilih adalah :

“PENGARUH TEKANAN KETAATAN, KOMPLEKSITAS TUGAS, PENGETAHUAN DAN PERSEPSI ETIS TERHADAP *AUDIT JUDGMENT*”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
3. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
4. Apakah persepsi etis berpengaruh terhadap *audit judgment*?

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor.
2. Menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor.
3. Menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor.
4. Menganalisis pengaruh persepsi etis terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Bagi akademisi, untuk mengetahui hasil analisis tentang pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap *audit judgment*.
2. Bagi auditor, diharapkan memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme profesi khususnya dalam membuat *audit judgment*.
3. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Aparat Pengawasan Intenal Pemerintah (APIP) diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan SDM untuk meningkatkan kemahiran auditornya melalui peningkatan pengetahuan, pengalaman dan pelatihan auditor.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang jelas dan sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar analisis penelitian yang meliputi pengertian tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan, persepsi etis dan *audit judgment*, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi penelitian, metode pengambilan sampel, jenis data, definisi operasional variabel dan pegukurnya, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup hasil penelitian di Kantor Akuntan Publik dan hasil uji analisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya keterbatasan dan saran-saran.